

Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Pangalengan

Muhammad Iqbal*, Bambang Pranggono

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*muhammiqbal007@gmail.com

Abstract. Halal tourism is a new trend in the world of tourism today. Indonesia has been widely known in the world as the best halal tourism in the world for its victory in the "The World Halal Travel Summit & Exhibition 2015" event. Ansarat is one of the provinces in Indonesia that continues to improve the halal tourism industry from year to year, this is because Indonesia is designated as the world's best Halal tourism destination in 2019 with the Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019 standard. District Pangalengan is one of the districts in Bandung Regency that has the potential for halal tourism that can be developed and managed well such as natural, religious, cultural and culinary tourism. This has become a serious matter for the government so that the surrounding environment does not change and continue to hold sharia because Pangalengan District is an area with a Muslim majority population. The role of the Indonesian Ulema Council is indispensable in the development of this halal tourism. Descriptive analysis which is the process of describing the research area Linear trend analysis is an analytical method used to forecast in the future by using various kinds of information (data). To support halal tourism, merchant cooperation, local residents, business owners, and so on are also very much needed. With the presence of tourists or local residents who often visit and do negative things also have an impact on visitors who come to be uncomfortable and can reduce the number of visitors coming in Pangalengan District. The development of halal tourism in Pangalengan Subdistrict conducted by the Bandung Regency government has not become fully halal tourism because there are several aspects that have not been fulfilled but the estimated tourists to visit in the Pangalengan sub-district will increase every year.

Keywords: Tourism, Halal, GMTI

Abstrak. Pariwisata halal merupakan suatu tren baru dalam dunia pariwisata saat ini. Indonesia telah dikenal luas di dunia sebagai pariwisata halal terbaik di dunia atas kemenangannya dalam event "The World Halal Travel Summit & Exhibition 2015". Jawabarat adalah salah satu provinsi di indonesia yang terus meningkatkan industri pariwisata halal dari tahun ke tahun, hal ini di sebabakan karena Indonesia di tetapkan sebagai destinasi wisata halal (Halal tourism) terbaik dunia pada tahun 2019 standar Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019. Kecamatan Pangalengan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang memiliki potensi wisata halal yang dapat di kembangkan dan di kelola dengan baik seperti wisata alam, agama, budaya dan kuliner. Hal ini menjadi suatu hal serius bagi pemerintah agar bagaimana lingkungan sekitar tidak berubah dan tetap memegang syariah karena Kecamatan Pangalengan merupakan wilayah yang berpenduduk mayoritas

muslim. Peran Majelis Ulama Indonesia sangat diperlukan pada pengembangan wisata halal ini. Analisis deskriptif yang merupakan proses penggambaran daerah penelitian Analisis Regresi linier merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk melakukan peramalan pada masa yang akan datang dengan menggunakan berbagai macam informasi (data). Untuk mendukung pariwisata halal, Kerjasama pedagang, warga sekitar, pemilik usaha, dan lain sebagainya juga sangat diperlukan. Dengan masih adanya wisatawan atau warga lokal yang sering berkunjung dan melakukan hal negatif juga berdampak pada pengunjung yang datang menjadi tidak nyaman dan dapat mengurangi jumlah pengunjung yang datang di Kecamatan Pangalengan. Pengembangan wisata halal di Kecamatan Pangalengan dilakukan pemerintah Kabupaten Bandung belum sepenuhnya menjadi wisata halal karena ada beberapa aspek yang belum terpenuhi namun perkiraan wisatawan untuk berkunjung di kecamatan pangalengan akan meningkat setiap tahunnya.

Kata Kunci: Pariwisata, Halal, GMTI.

1. Pendahuluan

Indonesia saat ini diketahui sebagai Negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, data BPS tahun 2018 jumlah penduduk Muslim Indonesia sebesar 207.176.162,1 (87,2%) maka sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai sebuah pasar baru yang cukup potensial. Kabupaten Bandung adalah bagian dari Bandung Raya yang merupakan fokus pengembangan pariwisata halal di provinsi Jawa Barat. Jawabarat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terus meningkatkan industri pariwisata halal dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena Indonesia ditetapkan sebagai destinasi wisata halal (Halal tourism) terbaik dunia pada tahun 2019 standar Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019 mengungguli 130 destinasi dari seluruh dunia. Kabupaten Bandung sendiri menjadi pelopor pariwisata halal di Bandung Raya karena pengembangan pariwisata halal sudah selaras dengan visi misi Kabupaten Bandung yaitu “religius, kultural dan berwawasan lingkungan”, Religius inilah yang didasarkan menjadi pariwisata halal di Kabupaten Bandung

Kecamatan Pangalengan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yang memiliki potensi wisata halal yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik seperti wisata alam, agama, budaya dan kuliner. Hal tersebut menyebabkan kecamatan pangalengan menjadi salah satu destinasi wisata di kabupaten Bandung. Wisatawan akan terus meningkat apabila pengembangan pariwisata halal terus ditingkatkan, mengingat Indonesia adalah negara mayoritas muslim dan pariwisata halal sedang menjadi trend baru.

Hal ini menjadi suatu hal serius bagi pemerintah agar bagaimana lingkungan sekitar tidak berubah dan tetap memegang syariah karena Kecamatan Pangalengan merupakan wilayah yang berpenduduk mayoritas muslim. Peran Majelis Ulama Indonesia sangat diperlukan pada pengembangan wisata halal ini. Mengingat Pemerintah Kabupaten Bandung sedang menggalakkan program wisata halal pada setiap tempat pariwisata yang ada terutama Bandung Selatan dan Bandung Timur dengan konsep yang besar yang di antaranya ditandai dengan jaminan makanan halal, tidak menjajakan alkohol, pemberitahuan waktu menjelang beribadah (azan), tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah, serta fasilitas berkonsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

2. Landasan Teori

Dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan tingkat-tingkat yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga-tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik. Kedua hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut menjadi realitis dan proporsional. Agar suatu objek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu objek

wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana objek wisata tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung dari pengembangan objek wisata karena prasarana kepariwisataan merupakan semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam.

Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Pada dasarnya, wisata syariah adalah wisata yang dilakukan guna mengunjungi tempat-tempat wisata untuk melihat kebesaran ciptaan Allah yang ada di muka bumi, sehingga kita dapat belajar untuk lebih bersyukur dan memperbaiki kualitas iman pribadi dengan berpedoman pada kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits.

Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada karakteristik pariwisata halal, yaitu:

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan;
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam;
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam;
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam;
5. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal;
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi;
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan; dan
8. Bergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Islam menerima Pariwisata adalah dengan ditetapkannya tuntutan pemenuhan rukun “Haji” yakni kewajiban melakukan perjalanan spiritual ke tanah suci “Mekah” bagi kaum Muslim yang telah memenuhi syarat dan memenuhi ketentuan Al-Quran. Pariwisata yang menjadi rekomendasi oleh Islam adalah pariwisata yang berhubungan dengan spritualitas, berziarah, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam, kunjungan tentang kebesaran ciptaan Tuhan, seperti pemandangan alam, gunung berapi, danau dan sejenisnya.

Islam dan kaum Muslim resisten terhadap segala jenis pariwisata yang bertentangan dengan pelanggaran etika, dan moralitas Islam seperti misalnya; pariwisata pantai yang mengarah pada mempertontonkan pakaian minim dan lekuk badan, pariwisata pub atau café yang menjajakan minuman beralkohol yang kesemuanya itu di “naziskan” oleh etika Islam.

Pandangan Islam dan Muslim tentang pariwisata ke depan, merupakan sebuah teka-teki yang penuh dengan jebakan permasalahan yang harus dijawab oleh kaum muslim itu sendiri. Jika Kaum Muslim ingin mengambil bagian penuh pada pengembangan pariwisata di daerahnya, misalnya di Ternate, Tidore, Lombok, atau daerah lainnya yang mayoritas Muslim, harusnya dapat belajar dari Pulau Bali tentang sikap toleransi orang-orang bali yang dalam hal ini, kebetulan mayoritas penganut Hindu (Assyaukanie, 2006).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecamatan Pangalengan menjadi kawasan wisata yang di indikasikan dikembangkan menjadi wisata halal oleh Pemerintah Kabupaten Bandung. Meskipun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, namun Pemerintah Kabupaten Bandung saat ini tengah menggalakkan produk wisata halal di setiap sudut wisata yang ada di Kabupaten Bandung. Setelah sukses dengan Wisata di area Pasir Jambu, Rancabali dan Ciwidey.

Dalam pengembangan wisata halal, tentunya tidak lepas dari seluruh konsep kehalalan baik itu dari segi makanan halal hingga tempat-tempat penginapan seperti homestay maupun hotel juga harus mengikuti standar kehalalan tersebut. Hal ini dibenarkan oleh penuturan dari Ibu Siti Aminah sebagai pelaku usaha di Kecamatan Pangalengan. “Dulu di Kecamatan Pangalengan ini banyak sekali pedagang yang menjual minuman beralkohol, banyak wisatawan yang datang untuk mabuk-mabukkan. Tetapi sekarang setelah Pemerintah meramaikan pariwisata halal di area Bandung selatan ini maka jarang sekali atau bahkan

hampir tidak ditemui wisatawan yang melakukan hal-hal negatif, dan tidak banyak juga pedagang yang masih menjual alkohol dengan kadar rendah. Mungkin ini salah satu dampak dari pengembangan wisata halal itu meskipun belum seratus persen berubah”.

Untuk mendukung pariwisata halal, sejumlah hal perlu dilakukan. Kerjasama pedagang, warga sekitar, pemilik usaha, dan lain sebagainya juga sangat diperlukan. Dengan masih adanya wisatawan atau warga lokal yang sering berkunjung dan melakukan hal negatif juga berdampak pada pengunjung yang datang menjadi tidak nyaman dan dapat mengurangi jumlah pengunjung yang datang di Kecamatan Pangalengan. Sebagaimana penuturan dari Bapak Maman selaku wisatawan lokal tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan perolehan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola wisata. Maka di dapatkan jenis wisata apah saja yang sudah sesuai dengan standar GMTI dan mana saja yang belum dan harus di tingkatkan kembali, untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 1.

Tabel 1. Kesesuaian Destinasi Wisata dengan Standar GMTI

No	Objek Wisata	Standar GMTI							
		Pelayanan Sesuai Prinsip Muslim	Pemandu Sesuai Prinsip Muslim	Kegiatan Yang Selaras dengan Prinsip Islam	Bangunan Sesuai Prinsip Islam	Restoran Halal	Keamanan Transportasi	Fasilitas Ibadah	tidak berpergian ke tempat yang tidak sesuai dengan prinsip islam
1	Situ Cileunca	v	v	v	-	v	v	v	v
2	Pemandian Air Panas Cibolang	v	-	-	-	v	v	v	v
3	Situs Rumah Adat Cikondang	v	v	v	v	v	v	v	v
4	Kebun Teh Malabar	v	v	v	-	v	v	v	v
5	Curug Panganten	v	-	-	-	v	v	v	v
6	Sungai Palayangan	v	v	-	-	v	v	v	v
7	Gunung Malabar	v	v	v	-	v	v	v	v
8	Gunung Nini	v	v	v	v	v	v	v	v

Sumber : Olah Data, 2019

Dari data di atas dapat di ketahui destinasi wisata apah saja yang sudah memenuhi standar GMTI dan destinasi apa saja yang belum memenuhi dan perlu di kembangkan kembali agar sesuai dengan standar GMTI.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan wisata halal di Kecamatan Pangalengan dilakukan pemerintah Kabupaten Bandung belum sepenuhnya menjadi wisata halal karena ada beberapa aspek yang belum terpenuhi yang meliputi pembedaan tempat berkumpulnya laki-laki dan perempuan masih pada tempat yang sama atau belum memisahkan diri antara yang perempuan dan yang laki-laki, masih adanya oknum yang melakukan minum-minuman keras, masih ada pedagang yang menjual bir di sekitar kawasan wisata, namun sisi lain beberapa aspek yang sesuai dengan prinsip halal yaitu terdapatnya sarana dan prasarana ibadah seperti musholla, kamar mandi dan tempat berwudu kemudian makanan dan minuman yang dijual sudah sesuai dengan prinsip halal.
2. Destinasi wisata masih harus meningkatkan kualitas mereka agar dapat menyamai atau memenuhi standar GMTI

3. Peran pemerintah, pengelola dan masyarakat sangatlah penting dalam mewujudkan pariwisata halal pada kabupaten Bandung Selatan.

5. Saran

1. Bagi pengunjung wisata di Kecamatan Pangalengan, agar ikut menjaga ketertiban dan keamanan kondisi wisata di Kecamatan Pangalengan, serta kebersihan dan keindahan alam tempat wisata juga harus dijaga.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Bandung dan pemilik destinasi wisata agar memberikan sanksi yang tegas terhadap oknum – oknum yang dapat merusak keamanan dan kenyamanan pengunjung wisata di Kecamatan Pangalengan karena minuman keras dan terhadap oknum yang merusak fasilitas di sekitar tempat wisata guna menjadikan masyarakat yang tertib dan dapat meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Pangalengan tersebut dan memberikan fasilitas yang memadai khususnya sarana dan prasarana beribadatan, seperti kebersihan mushola, tempat berwudu, dan toilet sebagai penunjangnya seperti yang termuat dalam standar GMTI selaku pedoman pengembangan wisata halal.

Daftar Pustaka

- [1] Arifin, Johar. 2015. Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *An-Nur*, Vol. 4 No.2, 2015. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2057>. (Diakses pada tanggal 10 Desember 2019) <http://anacilacap.blogspot.com/2017/01/tafsir-surat-al-mulk-ayat-15.html>
- [2] Ariqa Nurwilda Sugiarti, 2015. Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Muslim Domestik Dan Mancanegara Di Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu.
- [3] Bintoro, B. (2007). Potensi Makam Sunan Muria Sebagai Tempat Tujuan Wisata Ziarah Di Kota Kudus (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret). Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S., 2015, Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in, *Journal of Economics, Business and Management*, vol. III7, hal. 277-279.
- [4] Karim, Shofwan. 2003. "Dakwah sebagai Media Pengembangan Kepariwisata." Padang: Dinas Parsenibud Sumbar. Makalah. Forum Pertemuan antara Seniman, Budayawan, Pemuka Agama, Adat serta Usaha Pariwisata (PHRI-ASITA) dan MUI, 16 Juni di Bumi Minang Hotel. Muhammadiyah, Suara. 1988. "Industri Pariwisata". Yogyakarta. PP Muhammadiyah. No. 18/68. Mu'in, KHM Taib Thahir Abd. 19866. Ilmu Kalam. Jakarta. Wijaya. Natsir, M. 1969. *Fiqhud-Da'wah : Jejak Risalah dan Dasr-dasar Da'wah*. Jakarta: Kiblat.
- [5] Maryam, S., & Waridin, W. (2011). Pendekatan SWOT dalam pengembangan objek wisata kampoeng djowo sekatul kabupaten kendal (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- [6] Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta. UI Press. Jilid I.
- [7] Samsuridjal dan Kaelany. 2004. *Peluang Di Bidang Pariwisata: Mutiara Sumber*. Jakarta: Widya. Spillane, James J. 1994. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [9] Suwamtoro, Gamal.. 2004. *Dasar-dasar pariwisata: Yogyakarta*. Andi Shakiry, A. S. (2006). *The Academy Of Islamic Tourism Project. Islamic tourism*, 25, September–October.
- [10] Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi. Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Yoeti, Oka A. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2015. Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *Tauhidinomics* 1.1 (73-80)

- [11] Wahid, Abdul (2015). Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islami. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta PTIQ.1983, Pancaran Al-Qur'an terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia. Jakarta . Pustaka Al-Husna.